

Jurnal Ekonomi

VOLUME XIX / 01 / 2014

ISSN : 0854 - 9842

Daftar Isi

Restrukturisasi Dan Revitalisasi Badan Usaha Milik Negara Dan Daerah: *Quo Vadis?*
Carunia Mulya Firdausy

**Telaah Kritis Berdasarkan Undang-Undang Perdagangan Terhadap Kebijakan
Perdagangan Dalam Negeri**
Ariawan Gunadi

**Faktor-Faktor Manajemen Yang Mempengaruhi Kemampuan Kader KB Dalam Meningkatkan
Akseptabilitas Pustumpar Pada Pelayanan Kontrasepsi Di Kota Surabaya**
Iswari Hariastuti

**Analisis Pengeluaran Konsumen Untuk Air Minum Dalam Kemasan Dan Dampaknya
Terhadap Potensi Peningkatan Kesempatan Kerja Di Sulawesi Selatan**
Sessu

Analisis Kinerja Saham Energi LPAD Dan PGAS (2009-2014)
R. Bambang Budhijana

Pergeseran Tenaga Kerja Di Indonesia 2009-2013
Iwan Prasodjo

**Dampak Trasfer: Teknologi, Manajemen Dan Pemasaran Terhadap Produktivitas Dan Biaya
Produksi Produk *Palm Sugar* (Studi Kasus Koperasi Ar-Ridho Nagari Simpang Tonang,
Kecamatan Duo Kota, Kabupaten Pasaman, Provinsi Sumatera Barat)**
Yunuar

**Struktur Modal Perusahaan Multinasional Dan Perusahaan Domestik Serta Faktor Penentu:
Perbandingan di Negara Maju Dan Negara Berkembang**
Anita Handayani dan I Made Sudana

**Analisis Pengaruh *Sales Growth Capital Expenditure* Dan *Size* Terhadap Struktur Modal
(Studi Pada Perusahaan *Wholesale And Retail Trade* Yang Terdaftar Di BEI Periode 2008-2010)**
Desmizar

**Faktor Sikap Aparatur Pemerintah Dalam Mengimplementasikan Kebijakan Tranparansi
Di Kota Gorontalo**
Arifin Tahir

RESTRUKTURISASI DAN REVITALISASI BADAN USAHA MILIK
NEGARA DAN DAERAH: QUO VADIS?

Carunia Mulya Firdausy

1 - 10

TELAAH KRITIS BERDASARKAN UNDANG-UNDANG PERDAGANGAN
TERHADAP KEBIJAKAN PERDAGANGAN DALAM NEGERI

Ariawan Gunadi

11 - 23

FAKTOR-FAKTOR MANAJEMEN YANG MEMPENGARUHI
KEMAMPUAN KADER KB DALAM MENINGKATKAN AKSEPTABILITAS
PUSMUPAR PADA PELAYANAN KONTRASEPSI DI KOTA SURABAYA

Iswari Hariastuti

24 - 37

ANALISIS PENGELUARAN KONSUMEN UNTUK AIR MINUM DALAM
KEMASAN DAN DAMPAKNYA TERHADAP POTENSI PENINGKATAN
KESEMPATAN KERJA DI SULAWESI SELATAN

Sessu

38 - 53

ANALISIS KINERJA SAHAM ENERGI LPAD DAN PGAS (2009-2014)

R. Bambang Budhijana

54 - 68

PERGESERAN TENAGA KERJA DI INDONESIA 2009-2013

Iwan Prasodjo

69 - 80

DAMPAK TRASFER: TEKNOLOGI, MANAJEMEN DAN PEMASARAN
TERHADAP PRODUKTIVITAS DAN BIAYA PRODUKSI PRODUK PALM
SUGAR (Studi Kasus Koperasi Ar-Ridho Nagari Simpang Tonang,
Kecamatan Duo Koto, Kabupaten Pasaman, Provinsi Sumatera Barat)

Yanuar

81 - 93

STRUKTUR MODAL PERUSAHAAN MULTINASIONAL DAN PERUSAHAAN DOMESTIK SERTA FAKTOR PENENTU: PERBANDINGAN DI NEGARA MAJU DAN NEGARA BERKEMBANG

94 - 108

Anita Handayani dan I Made Sudana

ANALISIS PENGARUH SALES GROWTH, CAPITAL EXPENDITURE DAN SIZE TERHADAP STRUKTUR MODAL (STUDI PADA PERUSAHAAN WHOLESALE AND RETAIL TRADE YANG TERDAFTAR DI BEI PERIODE 2008-2010)

109 - 117

Desmizar

FAKTOR SIKAP APARATUR PEMERINTAH DALAM MENGIMPLEMENTASIKAN KEBIJAKAN TRANPARANSI DI KOTA GORONTALO

118 - 131

Arifin Tahir

ANALISIS PENGELUARAN KONSUMEN UNTUK AIR MINUM DALAM KEMASAN DAN DAMPAKNYA TERHADAP POTENSI PENINGKATAN KESEMPATAN KERJA DI SULAWESI SELATAN.

Sessu

Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA Jakarta

Email: dr_andi_sessu@yahoo.com

Abstract: This study aims to determine consumer expense for packaged drinking water have an impact on potential job opportunities in South Sulawesi. This research was conducted using surveys, interviews and questionnaires. Data were analyzed by simple and multiple linear regression, the constant elasticity function, and the labor force participation rate. The results showed that the level of education, income, number of family members and work positively influential on consumer expense for packaged drinking water. In addition, the employment participation rate is still low against the bottled water industry in South Sulawesi. This means it has not reached the level of labor force participation is expected.

Key words: Consumer, drinking water, potential, agencies, company

Abstrak: Penelitian ini bertujuan mengetahui pengeluaran konsumen untuk air minum dalam kemasan berdampak terhadap potensi kesempatan kerja di Sulawesi Selatan. Penelitian ini dilakukan dengan metode survei, wawancara, dan kuesioner. Data dianalisis dengan regresi linier sederhana dan ganda, fungsi konstan elastisitas, dan tingkat partisipasi angkatan kerja. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pendidikan, penghasilan, jumlah anggota keluarga, dan pekerjaan berpengaruh positif terhadap pengeluaran konsumen untuk air minum dalam kemasan. Selain itu, tingkat partisipasi kesempatan kerja yang masih rendah terhadap industri air minum dalam kemasan di Sulawesi Selatan. Hal ini berarti belum tercapai tingkat partisipasi angkatan kerja yang di harapkan.

Kata kunci: konsumen, air minum, potensi, keagenan.

PENDAHULUAN

Industri pengolahan merupakan sektor yang potensial dalam perekonomian nasional. Dikatakan potensial karena peran sektor ini terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) paling tinggi dibandingkan sektor-sektor lainnya disamping itu juga potensial dalam hal penyerapan tenaga kerja. Mengingat pentingnya sektor industri pengolahan dalam memberikan kontribusinya terhadap PDB nasional dan penyerapan tenaga kerja, maka diperlukan indikator dini untuk mengamati perkembangan industri pengolahan.

Sesuai dengan Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (Peraturan Presiden No. 7/2005), fokus pembangunan industri pada jangka menengah (2004 – 2009) adalah penguatan dan penumbuhan klaster-klaster industri inti, yaitu: 1) industri makanan dan minuman; 2) industri pengolahan hasil laut; 3) industri tekstil dan produk tekstil; 4)

industri alas kaki; 5) industri kelapa sawit; 6) industri barang kayu (termasuk rotan dan bambu); 7) industri karet dan barang karet; 8) industri pulpen dan kertas; 9) industri mesin listrik dan peralatan listrik; dan 10) industri petrokimia. Pengembangan 10 klaster industri inti tersebut, secara komprehensif dan integratif, didukung industri terkait (*related industries*) dan industri penunjang (*supporting industries*).

Sepuluh tahun lalu Indonesia sudah menjurus ke ekonomi langka tenaga kerja. Di beberapa pusat pertanian, permintaan akan mekanisasi menjadi urusan mendesak. Namun, sesudah krisis tahun 1997-1998, kelimpahan tenaga kerja menghantui kembali perkembangan ekonomi Indonesia di buritan pertumbuhan ekonomi dan investasi yang melemah. Pengangguran terbuka naik ke hampir 10 persen dan di beberapa provinsi, seperti Sumatera Selatan, naik ke tingkat sekitar 16 persen. Industri pengolahan yang mestinya merupakan tumpuan penciptaan lapangan kerja di Indonesia sebagai ekonomi berpendapatan menengah rendah menderita stagnasi berat. Jumlah perusahaan sedang dan besar dalam industri ini turun dari 21.396 menjadi 20.370 usaha antara tahun 2001 dan 2004. Dalam beberapa industri, penurunan itu lebih tajam, yaitu garmen 288 perusahaan, hasil kayu 175 perusahaan, makanan dan minuman 140 perusahaan, dan perabot 120 perusahaan.

Secara keseluruhan, pekerja perusahaan sedang dan besar industri pengolahan turun dengan 43.000 pekerja antara tahun 2001 dan 2004. Di bidang industri pakaian turun dengan 62.264 pekerja, pengolahan kayu dengan 33.390 pekerja, dan perabot dengan 29.930 pekerja. Meski demikian, pengeluaran rata-rata untuk tenaga kerja masih naik dengan rata-rata 8 persen per tahun. Prospek ekonomi Indonesia tahun 2005 khususnya disektor industri pengolahan diperkirakan cukup menjanjikan, dengan asumsi bahwa pemerintah dapat melanjutkan upaya memelihara kepercayaan pasar dan menjamin keamanan bagi para investor. Sejak Januari 2003 sampai dengan Juli 2005, industri pengolahan mampu mempertahankan angka indeks diatas 100. Artinya bahwa ada optimisme yang cukup baik bagi dunia industri ditanah air untuk pembangunan nasional. Meningkatnya permintaan terutama dari dalam negeri banyak diutarakan sebagai penyebab kenaikan usaha industri.

Mulai bulan Maret 2002 hingga bulan Juli 2005 indeks produksi dari industri makanan dan minuman selalu diatas 100. Sektor ini yang paling tinggi dibanding sektor industri lain, baik dilihat dari output maupun jumlah tenaga kerja yang diserap. Peran industri makanan dan minuman dalam memberikan lapangan kerja dapat dikatakan sangatlah besar yakni sekitar 100.000 orang. Secara rata-rata, industri ini merupakan kedua terbesar dalam menghasilkan output pertahunnya sebesar 16,6 persen di bawah industri kendaraan bermotor sebesar 23,9 persen.

Sektor industri makanan dan minuman paling tinggi menyerap tenaga kerja, namun demikian jumlah angkatan kerja yang menganggur masih cukup tinggi karena seiring dengan pertumbuhan penduduk yang merupakan masalah Internasional dan masalah seluruh umat manusia. Khususnya di Indonesia pertumbuhan penduduk yang masih tinggi, jika dibandingkan beberapa negara di dunia yang salah satu penyebabnya adalah karena tingkat fertilitas masih tinggi dan tingkat mortalitas yang telah menurun karena peningkatan kualitas kesehatan.

Laju pertumbuhan penduduk semakin meningkat tuntutan pemenuhan kebutuhan pokok juga meningkat sandang, pangan, papan, pekerjaan, pelayanan kesehatan dan sebagainya, juga diperlukan usaha-usaha untuk meningkatkan kesejahteraan dan kualitas

warga seluruh lapisan masyarakat melalui perluasan kesempatan kerja dan penekanan tingkat fertilitas. Jadi permasalahan yang kita hadapi keberhasilan dalam pembangunan adalah bagaimana cara menangani pertumbuhan penduduk yang amat cepat dan perluasan kesempatan kerja semakin meningkat agar hasil pembangunan dapat meningkatkan kesejahteraan seluruh lapisan masyarakat. Berhasilnya perluasan kesempatan kerja bersama-sama dengan penurunan pertumbuhan penduduk sangat besar pengaruhnya terhadap berhasilnya perkembangan ekonomi dan akan membawa kesejahteraan dalam perbaikan kehidupan bangsa (seluruh lapisan masyarakat) dengan lebih cepat. Sebaliknya bila penduduk terus bertambah tanpa diawasi dengan keseimbangan kesempatan kerja suatu kesengsaraan tidak dapat dihindarkan.

Setiap penambahan penduduk tidak saja merupakan tambahan pada faktor tenaga kerja yang diharapkan menunjang pembangunan nasional, akan tetapi juga merupakan beban bagi pemerintah jika penambahan penduduk tersebut tidak diiringi dengan usaha meningkatkan kesempatan kerja dan meningkatkan kualitasnya baik fisik maupun nonfisik. Kalau penambahan penduduk tetap meningkat setiap tahun tanpa diimbangi dengan peningkatan pembangunan yang diharapkan dapat mengantisipasi pertumbuhan penduduk tersebut dalam hal ini peningkatan kesempatan kerja maka jelas akan menimbulkan berbagai kepincangan pada berbagai aspek sosial ekonomi yang umumnya dialami oleh negara sedang berkembang khususnya Indonesia.

Permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut: (1) Apakah ada pengaruh tingkat pendidikan terhadap pengeluaran konsumen untuk air minum dalam kemasan?; (2) Apakah ada pengaruh penghasilan terhadap pengeluaran konsumen untuk air minum dalam kemasan?; (3) Apakah ada pengaruh jumlah anggota keluarga terhadap pengeluaran konsumen untuk air minum dalam kemasan?; (4) Apakah ada pengaruh pekerjaan terhadap pengeluaran konsumen untuk air minum dalam kemasan?; (5) Sampai sejauh mana pengeluaran konsumen untuk air minum dalam kemasan berdampak terhadap potensi peningkatan kesempatan kerja?

Penelitian ini bertujuan: 1) untuk mengetahui pengaruh tingkat pendidikan, penghasilan, pekerjaan, dan jumlah anggota keluarga secara sendiri-sendiri maupun bersama-sama dengan pengeluaran konsumen untuk air minum dalam kemasan; 2) diharapkan dapat memberikan sumbangan berupa gambaran pengeluaran konsumen untuk air minum dalam kemasan. Air minum dalam kemasan merupakan upaya mengurangi pencemaran air yang akan diminum dan juga upaya meningkatkan tingkat kesehatan masyarakat; 3) dapat memberikan sumbangan berupa gambaran bahwa pengeluaran konsumen untuk air minum dalam kemasan berdampak terhadap potensi peningkatan kesempatan kerja.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam beberapa hal:

1. Manfaat praktis penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan berupa gambaran pengeluaran masyarakat untuk air minum dalam kemasan. Air minum dalam kemasan merupakan upaya mengurangi pencemaran air yang akan diminum dan juga upaya meningkatkan tingkat kesehatan masyarakat.
2. Memberikan informasi kepada masyarakat bahwa apakah faktor seperti penghasilan, jumlah anggota keluarga, pekerjaan, tingkat pendidikan memberikan pengaruh pada pengeluaran konsumen untuk air minum dalam kemasan. Jadi manfaat teoritis penelitian ini adalah memperkaya khasanah mengenai aspek psikologi maupun sosiologi kesehatan, khususnya yang berhubungan dengan air minum.

3. Diharapkan juga dapat memberikan sumbangan berupa gambaran bahwa perilaku pengeluaran konsumen untuk air minum dalam kemasan berdampak terhadap potensi peningkatan kesempatan kerja.

KAJIAN TEORI

Perilaku Konsumen. Perilaku konsumen penting dibahas agar dapat memahami sisi permintaan barang dan jasa, dengan menguraikan perilaku konsumen dalam menentukan alokasi sumber daya ekonominya. Tujuan yang ingin dicapai oleh konsumen tak lain adalah kepuasan maksimum untuk memenuhi kebutuhan.

Sudarman (1984), anggapan pokok dalam perilaku konsumen dan permintaan suatu barang adalah setiap konsumen berusaha mengalokasikan penghasilan yang terbatas jumlahnya untuk membeli barang atau jasa yang tersedia di pasar sedemikian rupa sehingga tingkat kepuasan yang diperolehnya maksimum. Singkatnya setiap konsumen mengatur pembeliannya sedemikian rupa untuk memaksimir kepuasan dengan batasan penghasilannya yang tertentu itu. Dengan berdasarkan pada anggapan ini dan juga mengingat sifat-sifat dari kurva permintaan individual dapat dengan mudah ditentukan. Teori ini sangat bermanfaat dalam memahami persoalan bagaimana permintaan konsumen akan suatu barang terpengaruh oleh adanya perubahan harga barang, penghasilan dan jumlah anggota keluarga konsumen itu sendiri. Untuk menjelaskan perilaku konsumen ini dapat dibuat seperti model matematis berikut $M > x.P_x + y.P_y$; $x > 0$; $y > 0$, dimana ada dua barang yaitu X dan Y, dibeli dalam jumlah x dan y dan masing-masing harga barang ini di pasar adalah P_x dan P_y per unit. Penghasilan yang dimiliki konsumen dimisalkan sebesar M per periode waktu tertentu.

Sudarman (1980) perubahan penghasilan konsumen (dalam artian nominal), harga tetap tidak berubah, pada umumnya berakibat perubahan jumlah barang yang dibeli. Terutama untuk jenis barang "normal" atau "superior", kenaikan penghasilan konsumen akan mendorong naiknya konsumsi. Sebaliknya pengurangan penghasilan konsumen akan mendorong berkurangnya konsumsi kedua jenis barang tersebut.

Prathama dan Mandala (2002) keseimbangan yang dicapai dapat berubah karena pendapatan nyata berubah. Jika pendapatan nyata meningkat, konsumen dapat menaikkan tingkat kepuasannya. Sebaliknya bila pendapatan nyata menurun, dengan terpaksa konsumen menurunkan tingkat kepuasannya, disesuaikan dengan kemampuan anggaran yang menurun. Salah satu faktor yang dapat mengubah pendapatan nyata adalah perubahan harga barang.

Fungsi Permintaan. Selain kurva permintaan, berkaitan antara harga dan jumlah barang yang diminta dapat diterangkan melalui sebuah fungsi permintaan. Fungsi permintaan menunjukkan perkaitan secara matematis antara harga dan jumlah barang yang diminta. Jika dalam kurva permintaan kita hanya dapat menggambarkan perkaitan antara harga dan jumlah barang diminta (dalam suatu kurva), maka dalam fungsi permintaan kita dapat menggambarkan perkaitan antara harga dengan beberapa variabel yang dapat mempengaruhi jumlah barang yang diminta, pendapatan, harga barang lain, jumlah penduduk, dan sebagainya. Bentuk fungsi permintaan dapat ditulis dalam bentuk sebagai berikut:

$$Q_{dx} = F(P_x, P_y, I, T, A, N, P),$$

dimana: Q_{dx} = jumlah barang x yang diminta, P_x = harga barang itu sendiri, P_y = harga barang lain yang terkait, I = tingkat pendapatan perkapita, T = selera atau kebiasaan, P = jumlah penduduk, N = kondisi alam, A = usaha-usaha produsen meningkatkan penjualan.

Apabila permintaan dikaitkan dengan harga maka model fungsi permintaan dapat ditulis:

$$Q_{dx} = a - b P_{dx}$$

di mana: Q_{dx} = jumlah barang x yang diminta, P_{dx} = harga barang x,

ini berarti jumlah barang yang diminta konsumen berubah secara berlawanan arah dengan perubahan harga. Asumsi *Ceteris Paribus* di sini dimaksudkan faktor-faktor lain yang mempengaruhi jumlah barang yang diminta konsumen (seperti penghasilan, selera, harga output yang lain) dianggap tidak berubah-ubah karena jika faktor penghasilan dikaitkan dengan permintaan artinya semakin besar penghasilan semakin besar pula permintaan, begitu pula selera atau pola preferensi konsumen pada umumnya berubah dari waktu ke waktu. Naiknya intensitas keinginan seseorang terhadap suatu barang tertentu pada umumnya berakibat naiknya jumlah permintaan terhadap barang tersebut dan faktor harga barang yang lain yang ada kaitannya dalam penggunaan, artinya barang-barang konsumsi pada umumnya mempunyai kaitan penggunaan antara satu dengan yang lain. Kaitan penggunaan tersebut dapat dihedakan menjadi dua macam yaitu saling mengganti dan saling melengkapi.

Elastisitas Permintaan. Robert dan Daniel (1999), elastisitas permintaan terhadap harga biasanya merupakan bilangan yang negatif. Jika harga suatu barang meningkat, biasanya jumlah yang diminta berkurang, jadi dQ/dP (perubahan dalam jumlah karena suatu perubahan dalam harga) adalah negatif, dan karenanya E_p adalah negatif.

Dalam analisis ekonomi secara teori maupun aplikasinya adalah sangat penting mengetahui hal-hal seperti: bagaimanakah permintaan (respon konsumen) terhadap suatu barang apabila harga turun atau harga naik. Besarnya respon konsumen (bisa diketahui dari perubahan permintaan) akibat perubahan harga atau faktor-faktor lain di luar harga akan sangat berbeda dari waktu ke waktu.

Oleh karena itu sangat penting dikembangkan konsep-konsep pengukuran yang menunjukkan sampai dimana besarnya respon atau kepekaan jumlah barang yang diminta. Ukuran kuantitatif tersebut dinamakan koefisien elastisitas atau indeks elastisitas.

Ada empat macam konsep elastisitas yang umum dipakai dalam teori ekonomi mikro: (1) Elastisitas harga permintaan (E_d), yaitu presentase perubahan jumlah barang yang diminta akibat terjadinya perubahan harga barang itu sendiri.; (2) Elastisitas harga penawaran (E_s), yaitu presentase perubahan jumlah barang yang ditawarkan akibat terjadinya perubahan harga barang itu sendiri.; (3) Elastisitas silang (E_c), yaitu presentase perubahan jumlah barang yang diminta akibat terjadinya perubahan barang lain.; (4) Elastisitas pendapatan (E_y), yaitu presentase perubahan kuantitas barang yang diminta akibat terjadinya perubahan pendapatan.

Koutsoyiannis (1979), Fungsi constant-elastisitas permintaan dapat ditulis sebagai berikut:

$$Q_x = b_0 \cdot P_x^{b_1} \cdot P_0^{b_2} \cdot Y^{b_3} \cdot e^{b_4 t}$$

Atau $\log Q_x = \log b_0 + b_1 \log P_x + b_2 \log P_0 + b_3 \log y + b_4 \log e$

keterangan:

Q_x = jumlah permintaan dari komoditas/barang x ; P_x = harga dari barang x ; P_0 = harga dari barang lain; Y = jumlah pendapatan konsumen; e^{b_1} = kecenderungan faktor selera; b_1 = elastisitas permintaan harga dari barang x ; b_2 = elastisitas permintaan harga dari barang lain; b_3 = elastisitas permintaan dari pendapatan

Massuanna (1997), Angka kesempatan kerja dan angka pengangguran dapat dihitung dengan menggunakan rumus:

$$\text{Angka Kesempatan Kerja} = \frac{\text{Jumlah Bekerja}}{\text{Jumlah Angkatan Kerja}} \times k$$

$$\text{Angka pengangguran} = \frac{\text{Jumlah Penganggur}}{\text{Jumlah Angkatan Kerja}} \times k.$$

Keterangan: k = bilangan konstant biasanya bernilai 100

TPAK (Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja) merupakan perbandingan jumlah angkatan kerja terhadap jumlah penduduk usia kerja (15 tahun ke atas). Dalam hal ini yang dimaksud dengan angkatan kerja adalah jumlah penduduk yang bekerja dan yang mencari pekerjaan. Sedangkan penduduk usia kerja terdiri dari angkatan kerja dan bukan angkatan kerja. Dengan demikian, TPAK menunjukkan besarnya penduduk usia kerja yang bekerja dan mencari pekerjaan.

Massuanna Kasim (1997), Tingkat partisipasi angkatan kerja dapat ditulis:

$$\text{TPAK} = \frac{\sum AK}{\sum UK} \times 100 \%$$

dimana: AK = angkatan kerja, UK = penduduk usia kerja.

Pekerja (*Employees*) yang disajikan dalam publikasi ini, terdiri dari pekerja/buruh/karyawan (*Regular employes*), pekerja bebas di pertanian (*Casual employees in agriculture*) dan pekerja bebas di non pertanian (*Casual employees not in agriculture*).

1. Hubungan antara Tingkat Pendidikan dengan Pengeluaran Konsumen untuk Air Minum dalam Kemasan. Air minum dalam kemasan merupakan kebutuhan yang sangat menunjang kesehatan manusia dan masyarakat yang tingkat pendidikannya lebih tinggi semakin tinggi pula pengetahuannya bagaimana memelihara kesehatan, maka tingkat pendidikan terhadap pengeluaran konsumsi untuk air minum dalam kemasan berhubungan timbal balik yaitu jika tingkat pendidikan lebih tinggi, maka pengeluaran untuk air minum dalam kemasan meningkat karena air minum sangat menunjang kesehatan begitu juga sebaliknya.

2. Hubungan antara Penghasilan dan Pengeluaran Konsumen untuk Air Minum dalam Kemasan. Air minum dalam kemasan merupakan barang yang harus di dapat dengan membeli atau membayar sejumlah uang. Jumlah uang yang diterima seseorang ditentukan oleh besarnya pendapatan. Berapapun besarnya pendapatan atau penghasilan seseorang akan dialokasikan pada berbagai kebutuhan yang harus dipenuhi. Air minum dalam kemasan tergolong kebutuhan yang secara ekonomis tidaklah mendesak. Air minum masih dapat diperoleh dari sumber-sumber lain selain air minum dalam kemasan. Mengingat keadaan yang seperti ini maka pengalokasian uang sebagai bagian dari pendapatan demi mengkonsumsi air minum dalam kemasan bergantung pada jumlah pendapatan yang

mencukupi. Jika pendapatan sedikit atau kecil maka alokasi untuk air minum dalam kemasan dapat ditunda. Sebaliknya, pendapatan atau penghasilan yang besar memungkinkan seseorang mengalokasikan sebagian pendapatannya demi mengkonsumsi air minum dalam kemasan.

Oleh karena penghasilan yang diperoleh seseorang dapat memberikan pengaruh terhadap kesehatan yang dimiliki, maka penghasilan dengan demikian mempengaruhi perilakunya untuk air minum dalam kemasan. Keadaan ekonomi yang sulit karena pendapatan yang rendah menyebabkan prioritas perhatian orang terfokus kepada hal-hal yang dianggapnya lebih berpengaruh dalam hidupnya yang primer yaitu pangan. Air minum dalam kemasan dengan demikian tidak dapat dipersepsikan sebagai sesuatu yang diperlukan. Orang yang berpenghasilan rendah memiliki keterbatasan ekonomi dan akan membatasi dirinya untuk berperilaku positif dalam menanggulangi masalah-masalah yang berkaitan dengan kesehatannya.

Pengeluaran konsumen untuk air minum dalam kemasan memiliki kaitan erat dengan peningkatan penghasilan masyarakat. Semakin bertambah penghasilan masyarakat maka semakin tinggi pengeluarannya untuk air minum dalam kemasan. Jika rata-rata penghasilan masyarakat tidak bertambah maka pengeluaran konsumen untuk air minum dalam kemasan makin menurun bahkan dapat terjadi tidak ada pengeluaran untuk air minum dalam kemasan.

3. Hubungan antara Jumlah Anggota Keluarga dengan Pengeluaran Konsumen untuk Air Minum dalam Kemasan. Air minum merupakan suatu kebutuhan pokok masyarakat, maka pengeluaran untuk air minum berhubungan positif dengan jumlah penduduk. Air minum dalam kemasan adalah suatu air minum yang telah diolah sehingga terhindar dari polusi yang sangat membahayakan kesehatan manusia dan praktis digunakan. Jadi jumlah anggota keluarga dapat berhubungan positif terhadap pengeluaran konsumen untuk air minum dalam kemasan yaitu makin banyak anggota keluarga, maka pengeluaran konsumen untuk air minum dalam kemasan semakin banyak pula.

4. Hubungan antara Tingkat pendidikan, Penghasilan, Pekerjaan, dan Jumlah Anggota Keluarga dengan Pengeluaran Konsumen untuk Air Minum dalam Kemasan. Sikap masyarakat untuk air minum dalam kemasan sebagai produk modernitas memiliki hubungan dengan pengeluaran konsumen untuk air minum dalam kemasan. Pengeluaran konsumen untuk air minum dalam kemasan dipengaruhi oleh besarnya penghasilan yang diperoleh, tingkat pendidikan juga mempengaruhi pengeluaran konsumen untuk air minum dalam kemasan. Hal ini karena air minum dalam kemasan merupakan barang yang didapat dengan membeli atau membayar sejumlah uang penghasilan.

Oleh karena air minum dalam kemasan tergolong kebutuhan yang sangat menunjang kesehatan dan masyarakat, bertingkat, pendidikan, lebih tinggi, makin tinggi pula pengetahuannya terhadap perilaku memelihara kesehatan maka pengeluaran konsumen untuk air minum dalam kemasan dipengaruhi oleh faktor tingkat pendidikan itu sendiri dan air minum dalam kemasan merupakan kebutuhan yang sangat menunjang kesehatan masyarakat (anggota keluarga), maka jumlah anggota keluarga juga dapat berpengaruh terhadap pengeluaran konsumen untuk air minum dalam kemasan. Selain itu, tingkat pendidikan juga dipengaruhi oleh penghasilannya. Penghasilan yang kecil sejalan dengan kebutuhan yang tidak mendesak untuk air minum dalam kemasan dan membentuk gambaran pengeluaran untuk air minum dalam kemasan. Hal itu akan berbeda halnya

dengan penghasilan yang besar yang sejalan dengan adanya kebutuhan akan air minum dalam kemasan yang berkualitas.

Orang yang memiliki pengetahuan hidup sehat akan berperilaku mengkonsumsi air minum dalam kemasan sebagai bagian dari upaya meningkatkan kesehatan. Ia akan mengkategorikan air minum dalam kemasan sebagai kebutuhan primer dengan ditunjang oleh penghasilan yang cukup. Pengetahuan dan perilaku hidup sehat dapat mengatasi air minum dalam kemasan dengan bentuk air minum lain dan hal itu selanjutnya akan menggolongkan air minum dalam kemasan sebagai kebutuhan yang tidak mendesak. Meskipun demikian, adanya perilaku hidup sehat, tingkat pendidikan, kesibukan dengan pekerjaannya dan disertai dengan penghasilan yang memadai menjadikan air minum dalam kemasan sebagai kebutuhan primer dan berdampak kepada peningkatan pengeluaran untuk air minum dalam kemasan begitu pula sebaliknya. Kedua bandingan tersebut mengakibatkan pengeluaran konsumen yang berbeda untuk air minum dalam kemasan. Singkatnya, tingginya perilaku hidup sehat, tingkat pendidikan, semakin seseorang sibuk pada pekerjaannya, disertai dengan penghasilan yang memadai menjadikan air minum dalam kemasan sebagai kebutuhan primer yang harus dipenuhi permintaan kualitasnya, dan menimbulkan sikap yang berbeda dengan rendahnya perilaku hidup sehat dan penghasilan yang kurang memadai. Dengan demikian, dapat diduga bahwa penghasilan, tingkat pendidikan, pekerjaan, jumlah anggota keluarga dan perilaku hidup sehat memiliki hubungan positif dengan pengeluaran konsumen untuk air minum dalam kemasan, hubungan dapat ditulis dalam model fungsi berikut:

$$Q = f(p, m, j, k),$$

Keterangan: Q = jumlah pengeluaran konsumen untuk air minum dalam kemasan yang diminta, p = tingkat pendidikan, m = penghasilan, j = jumlah anggota keluarga, k = pekerjaan.

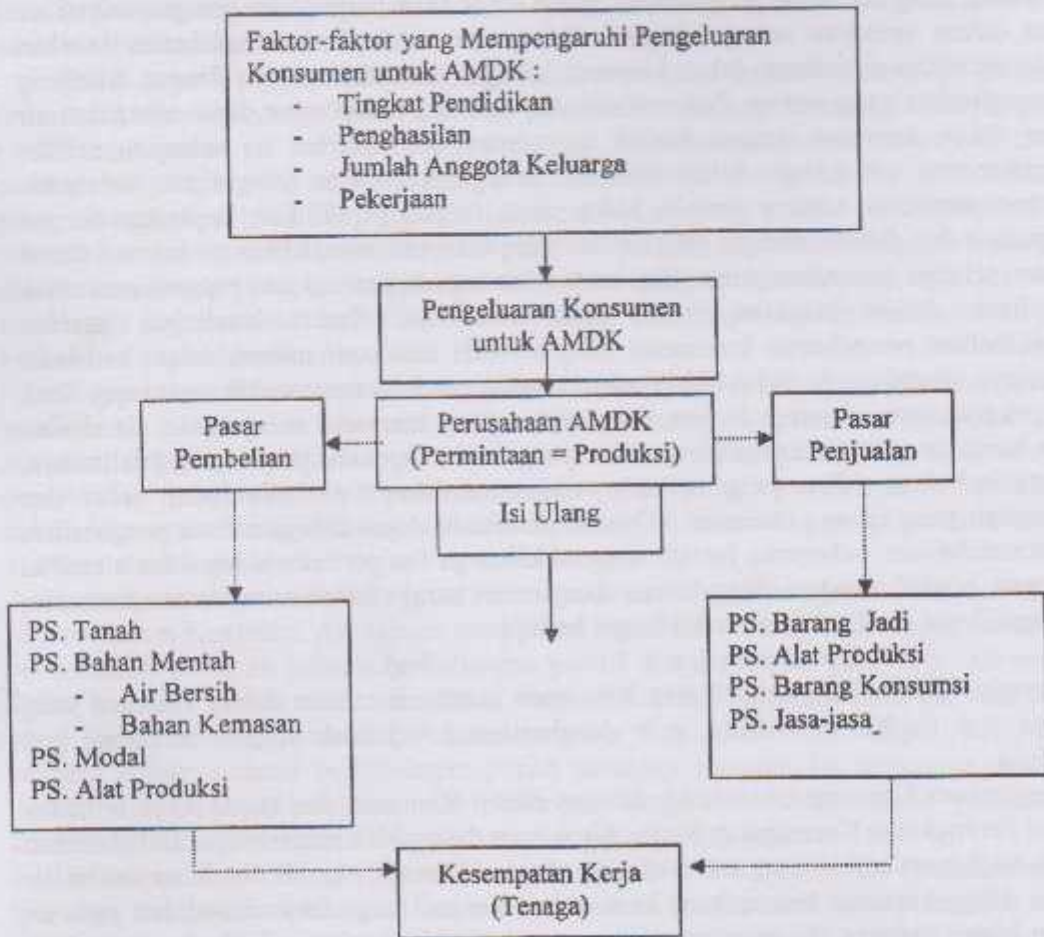
5. Pengeluaran Konsumen untuk Air Minum dalam Kemasan dan Dampaknya terhadap Potensi Peningkatan Kesempatan Kerja. Air minum dalam kemasan merupakan kebutuhan mutlak bagi masyarakat yang susah mendapatkan air bersih, namun demikian karena air minum dalam kemasan barang yang harus dibeli dengan harga lebih mahal dari pada air minum biasa, olehnya itu pengeluaran konsumen untuk air minum dalam kemasan juga dipengaruhi oleh tingkat penghasilan.

Dengan adanya pengeluaran konsumen untuk air minum dalam kemasan yang dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti tingkat pendidikan, pekerjaan, penghasilan, perilaku hidup sehat, jumlah anggota keluarga dan sebagainya, sehingga produsen cenderung meningkatkan produksi untuk menaikkan keuntungan. Jika produksi ditingkatkan dengan sendirinya faktor produksi juga harus meningkat misalnya: tanah, modal, tenaga kerja, alat produksi dan manajemen, dapat ditulis dalam model fungsi $Q = f(t, m, k, d, g)$, keterangan: Q = jumlah produksi, t = tanah, m = modal, k = tenaga kerja, d = alat produksi dan g = manajemen.

Pengeluaran konsumen untuk air minum dalam kemasan juga berdampak positif terhadap pasar pembelian dan pasar penjualan yang dapat menyerap tenaga kerja sesuai harapan pembangunan sekarang dan akan datang, dapat ditulis dalam model fungsi berikut:

$$Q = f(P_b, P_j), P_b = f(T, B, M, A_p) \text{ dan } P_j = f(B_j, A_p, K, J),$$

Keterangan: P_b = pasar pembelian, P_j = pasar penjualan, T = tanah, B = bahan mentah, M = modal, A_p = alat produksi, B_j = barang jadi, K = barang konsumsi dan J = jasa-jasa.



Gambar 1: Kerangka Pemikiran

Pengajuan Hipotesis. Hipotesis penelitian ini dapat dijabarkan sebagai berikut: (1) Terdapat pengaruh positif tingkat pendidikan terhadap pengeluaran konsumen untuk air minum dalam kemasan.; (2) Terdapat pengaruh positif penghasilan terhadap pengeluaran konsumen untuk air minum dalam kemasan.; (3) Terdapat pengaruh positif jumlah anggota keluarga terhadap pengeluaran konsumen untuk air minum dalam kemasan.; (4) Terdapat pengaruh positif pekerjaan terhadap pengeluaran konsumen untuk air minum dalam kemasan.; (5) Pengeluaran konsumen untuk air minum dalam kemasan berdampak terhadap potensi peningkatan kesempatan kerja.

METODE

Lokasi dan Waktu Penelitian. Penelitian ini dilakukan di daerah Sulawesi Selatan terdiri dari beberapa kotamadya dan beberapa kabupaten yang memiliki berbagai karakteristik lingkungan sosial-ekonomi yang berbeda dengan kondisi kotamadya/kabupaten lainnya di

Sulawesi Selatan. Olehnya itu pada penelitian diambil satu wilayah kotamadya dan satu wilayah kabupaten sebagai wakil masing-masing dua kategori daerah tersebut yaitu wilayah kota Makassar dan Kabupaten Wajo. Adapun waktu penelitian ini dilaksanakan pada tahun 2014.

Teknik Pengambilan Sampel. Tahap-tahap pengambilan sampel yang ditempuh dalam penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut: (1) Menetapkan secara *cluster ramdon sampling* yaitu semua masyarakat yang ada di kota Makassar dan kabupaten Wajo.; (2) Dari seluruh kecamatan dan kelurahan diambil secara acak sederhana tiga kecamatan kemudian diambil lagi masing-masing satu kelurahan setiap kecamatan yaitu Kelurahan Mappakasunggu Kecamatan Mamajang, Kelurahan Masale Kecamatan Panakkukang, Kelurahan Layang Kecamatan Bontoala wilayah Kota Makassar dan Kelurahan Callaccu Kecamatan Tempe, Desa Rumpia Kecamatan Majauleng, Kelurahan Doping Kecamatan Penrang Wilayah Kabupaten Wajo.; (3) Di kelurahan yang menjadi sampel tersebut diambil secara acak sederhana satu RW masing-masing kelurahan yaitu RW II Kelurahan Mappakasunggu, RW II Kelurahan Masale, RW III Kelurahan Layang Kota Makassar dan RW II kelurahan Callaccu, RW II Desa Rumpia, RW II kelurahan Doping Kabupaten Wajo.

Model Analisis. Model Analisis ini dilakukan dengan metode survey dengan analisis korelational. Penelitian bersifat non eksperimen tanpa intervensi dari peneliti terhadap variabel-variabel penelitian dimana data diperoleh dengan menggunakan angket berbentuk skala yang dikembangkan sendiri oleh peneliti. Setelah data terkumpul, di dalam penelitian ini data akan dianalisis dengan menggunakan teknik statistika, baik statistika deskriptif maupun statistika inferensial. Statistika deskriptif digunakan untuk menyajikan data masing-masing variabel penelitian secara tunggal, sedangkan statistika inferensial digunakan untuk menguji hipotesis penelitian: dengan regresi sederhana $y = a - b_i X_i + e$, dimana $i = 1, 2, 3, 4$; a = konstanta, b = koefisien regresi, kemudian di analisis secara bersama-sama dengan regresi ganda $y = a + b_1 X_1 + b_2 X_2 + b_3 X_3 + b_4 D_1 + b_5 D_2 + e$, di mana a = konstanta; b_1, b_2, b_3, b_4, b_5 adalah koefisien regresi; e = faktor kesalahan; y = variabel pengeluaran konsumen untuk air minum dalam kemasan dan x_1 = variabel tingkat pendidikan, x_2 = variabel penghasilan, x_3 = variabel jumlah anggota keluarga, D_1, D_2 = variabel dummy (pekerjaan) dan dilanjutkan Uji korelasi dan fungsi constant-elasticitas permintaan sebagai berikut: $Y = b_0 X_1^{b_1} X_2^{b_2} X_3^{b_3} e^{D_1 b_4 + D_2 b_5}$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hubungan Kelima Varibel Bebas X_1, X_2, X_3, D_1 dan D_2 dengan Pengeluaran Konsumen untuk Air Minum dalam Kemasan (Y). Dari perhitungan diperoleh persamaan regresi pengeluaran konsumen untuk air minum dalam kemasan (Y) atas tingkat pendidikan (X_1), penghasilan (X_2), jumlah anggota keluarga (X_3), variabel dummy D_1 dan variabel dummy D_2 (pekerjaan) seperti pada Tabel 1 dapat dirumuskan, sebagai berikut:

$$\hat{Y} = 32722 + 757,4 X_1 + 0,00316 X_2 + 1493,3 X_3 + 7926 D_1 + 5114,9 D_2$$

Tabel 1. Fungsi Pengeluaran konsumen untuk air minum dalam kemasan

Model	B	StDev	t	P (Sig)
Constant	32722	5935	5,51	0,000
Tingkat pendidikan (X_1)	757,4	407,2	1,86	0,039
Penghasilan (X_2)	0,00316	0,00074	4,27	0,000
Jumlah Anggota Keluarga (X_3)	1493,3	853,3	1,75	0,048
D_1	7926	3867	2,05	0,042
D_2	5114,9	2795	1,83	0,044

$$F_{hitung} = 5,70 ; R-Sq = 13,5 ; R-Sq (Adj) = 11,2 ; N = 188$$

Hasil temuan pada penelitian adalah sebagai berikut: **Pertama**, variabel tingkat pendidikan berpengaruh positif atau berbanding linear dengan pengeluaran konsumsi untuk air minum dalam kemasan dengan kadar hubungan sebesar 0,17 yang signifikan. Dapat diinterpretasikan bahwa tingkat pendidikan meningkat, maka akan meningkat pula pengeluaran konsumsi untuk air minum dalam kemasan. Walaupun bila variabel penghasilan konstan, hubungan antara kedua variabel masih nyata meskipun kadar hubungannya menjadi menurun dengan adanya koefisien korelasi parsial sebesar 0,029, begitu pula variabel jumlah anggota keluarga dilakukan pengontrolan, maka hubungan antara kedua variabel juga masih tetap bermakna dengan adanya koefisien korelasi parsial sebesar 0,016. Koefisien determinasi yang telah diperoleh sebesar 0,029 menjelaskan bahwa 2,9% variasi pengeluaran konsumen terhadap air minum dalam kemasan ditentukan oleh adanya kontribusi tingkat pendidikan, melalui regresi linear tersebut.

Dari bentuk persamaan regresi tersebut dapat dijelaskan beberapa hal. **Pertama** tanpa adanya variabel tingkat pendidikan, nilai rata-rata kecenderungan pengeluaran konsumen untuk air minum dalam kemasan pada masyarakat, adalah sebesar 32722. Berikutnya, dapat dijelaskan bahwa jika tingkat pendidikan meningkat satu nilai maka nilai kecenderungan pengeluaran konsumen untuk air minum dalam kemasan akan meningkat sebesar 757,4.

Kedua, penghasilan berpengaruh positif atau berbanding linear dengan pengeluaran konsumen untuk air minum dalam kemasan dengan kadar hubungan sebesar 0,33 yang signifikan. Hal tersebut menyatakan bahwa semakin tinggi penghasilan masyarakat, maka akan semakin tinggi pula pengeluaran konsumen untuk air minum dalam kemasan. Kadar hubungan kedua variabel tersebut walaupun sedikit menurun, namun masih tetap signifikan dengan mengontrol dua variabel bebas lainnya yaitu tingkat pendidikan, dan jumlah anggota keluarga. Hal tersebut ditunjukkan dengan adanya korelasi parsial sebesar 0,29 yang berarti. Koefisien determinasi yang telah diperoleh sebesar 0,11. menjelaskan

bahwa 11% variasi pengeluaran konsumen untuk air minum dalam kemasan ditentukan oleh adanya kontribusi penghasilan, melalui regresi linear tersebut.

Dari bentuk persamaan regresi tersebut dapat dijelaskan beberapa hal. Pertama, tanpa adanya penghasilan, skor rata-rata kecenderungan pengeluaran konsumen untuk air minum dalam kemasan adalah sebesar 32722. Berikutnya, dapat dijelaskan bahwa jika tingkat penghasilan meningkat satu nilai maka nilai kecenderungan pengeluaran konsumen untuk air minum dalam kemasan akan meningkat sebesar 0,00316.

Ketiga, variabel jumlah anggota keluarga berpengaruh positif atau berbanding linear dengan pengeluaran konsumen untuk air minum dalam kemasan dengan kadar hubungan sebesar 0,08 yang signifikan. Dapat diinterpretasikan bahwa semakin tinggi jumlah anggota keluarga, maka akan semakin tinggi pengeluaran konsumen untuk air minum dalam kemasan. Apabila tingkat pendidikan konstan, hubungan antara kedua variabel masih nyata meskipun kadar hubungannya menjadi menurun dengan adanya koefisien korelasi parsial sebesar 0,06. Begitu pula bila variabel penghasilan dilakukan pengontrolan, maka hubungan antara kedua variabel tetap bermakna dengan koefisien korelasi parsial sebesar 0,07. Koefisien determinasi yang telah diperoleh sebesar 0,7. Menjelaskan 7% variasi pengeluaran konsumen untuk air minum dalam kemasan ditentukan oleh adanya kontribusi jumlah anggota keluarga, melalui regresi linear tersebut

Dari bentuk persamaan regresi tersebut dapat dijelaskan beberapa hal. Pertama tanpa adanya variabel jumlah anggota keluarga, nilai rata-rata kecenderungan pengeluaran konsumen untuk air minum dalam kemasan, adalah sebesar 32722. Berikutnya, dapat dijelaskan bahwa jika jumlah anggota keluarga bertambah satu nilai maka nilai kecenderungan pengeluaran konsumen untuk air minum dalam kemasan akan meningkat sebesar 1493,3.

Keempat, secara bersama-sama variabel-variabel tingkat pendidikan, penghasilan, pekerjaan (variabel dummy), jumlah anggota keluarga berpengaruh positif dengan pengeluaran konsumen untuk air minum dalam kemasan dengan kadar hubungan yang signifikan. Dapat diinterpretasikan bahwa semakin masyarakat semakin tinggi penghasilan, semakin tinggi tingkat pendidikan, semakin sibuk dengan pekerjaannya, semakin bertambah jumlah anggota keluarga, maka akan semakin meningkat pengeluaran konsumen terhadap air minum dalam kemasan. Koefisien determinasi yang telah diperoleh sebesar 0,135. menjelaskan bahwa 13,5% variasi pengeluaran konsumen untuk air minum dalam kemasan ditentukan oleh adanya kontribusi penghasilan, tingkat pendidikan, pekerjaan dan jumlah anggota keluarga secara bersama-sama, melalui persamaan regresi tersebut diatas. Kuatnya kadar hubungan ganda ditunjukkan oleh adanya keempat koefisien korelasi parsial yang signifikan. Jadi, variabel pengeluaran konsumen untuk air minum dalam kemasan masih tetap menunjukkan keterkaitannya dengan keempat variabel bebas secara jelas, walaupun dilakukan pengontrolan terhadap tiga variabel bebas lainnya.

Kelima, berdasarkan hasil analisis fungsi elastisitas didapat fungsi sebagai berikut:

$$\hat{Y} = 3,32X_1^{0,235} X_2^{0,231} X_3^{0,242} e^{0,127D_1 + 0,069D_2}$$

berarti elastisitas baik variabel tingkat pendidikan, variabel penghasilan, maupun variabel jumlah anggota keluarga nilai elastisitasnya semua lebih kecil dari pada 1 yang berarti inelastis, ini menunjukkan bahwa prosentase perubahan ketiga variabel tersebut lebih besar dari pada prosentase dalam pengeluaran konsumen untuk air minum dalam kemasan, atau apabila terjadi perubahan yang besar pada ketiga variabel tersebut tidak diikuti oleh

perubahan yang cukup berarti dalam pengeluaran konsumen untuk air minum dalam kemasan yaitu apabila perubahan tingkat pendidikan, penghasilan, jumlah anggota keluarga sebesar 1% akan diikuti oleh perubahan pengeluaran konsumen untuk air minum dalam kemasan (Y) sebesar 0,235 % X_1 , 0,231% X_2 , 0,242% X_3 .

Hubungan antara Permintaan atau Jumlah Produksi dan Jumlah Tenaga Kerja. Dari perhitungan diperoleh persamaan regresi Jumlah tenaga kerja (L) atas permintaan atau jumlah produksi (Q_x) adalah Tabel 2.

$$Q_x = -204 + 35,0 L$$

dengan $F = 352,11$ dan signifikan 0,000

Tabel 2. Koefisien Pengaruh Jumlah Produksi (Q_x) terhadap Jumlah Tenaga Kerja (L)

Model	B	T	P (Sig)
Constant	-203,78	-4,76	0,000
Jumlah Tenaga Kerja	35,025	18,76	0,000

$F_{hitung} = 352,11$; $R-Sq = 89,1\%$; $R-Sq (Adj) = 88,9\%$; $N = 45$

Keenam, variabel jumlah produksi atau permintaan berpengaruh positif atau berbanding linear dengan jumlah tenaga kerja dengan kadar hubungan sebesar 0,94 yang sangat signifikan. Dapat diinterpretasikan bahwa semakin tinggi jumlah produksi, maka akan semakin banyak pula tenaga kerja yang terserap dalam proses produksi.

Koefisien determinasi yang telah diperoleh sebesar 0,891, menjelaskan bahwa 89,1% variasi jumlah tenaga kerja ditentukan oleh adanya kontribusi jumlah produksi, melalui regresi linear tersebut dari bentuk persamaan regresi tersebut dapat dijelaskan bahwa setiap penambahan satu nilai produksi, maka penyerapan tenaga kerja juga meningkat 35,0 nilai pada konstanta -204. Tanpa adanya variabel jumlah produksi, nilai rata-rata kecenderungan penyerapan jumlah tenaga kerja tidak akan berubah pada proses produksi. Jadi pada penelitian ini penulis menemukan bahwa dengan adanya faktor-faktor pengaruh yang mempengaruhi semakin meningkatnya permintaan air minum dalam kemasan sehingga secara otomatis juga mempengaruhi kecenderungan produsen atau perusahaan air minum dalam kemasan untuk meningkatkan produksinya dengan sendirinya sesuai dengan konsep teori produksi, jika produksi ditingkatkan maka faktor produksi juga meningkat.

Pada proses produksi air minum dalam kemasan sangat berdampak terhadap kesempatan kerja yaitu: (1) kesempatan kerja yang terlibat langsung pada proses produksi air minum dalam kemasan pada semua perusahaan air minum dalam kemasan.; (2) kesempatan kerja pada pasar pembelian akibat adanya proses produksi yaitu pasar faktor produksi, pasar bahan baku air bersih, pasar bahan baku untuk kemasan (plastik) termasuk pemulung dan proses daur ulang plastik hingga proses produksi galon, botol plastik, gelas plastic; (3) kesempatan kerja pada pasar penjualan yaitu pasar barang setelah jadi (galon, botol plastik, gelas pastik, air minum dalam kemasan), pasar alat penjualan, pasar jasa-jasa.; (4) kesempatan kerja pada pemasaran air minum dalam kemasan yaitu pasar supermarket/swalayan, pasar grosir, pasar tradisional, pedagang keliling, pedagang kaki lima, pedagang pagandeng, pedagang asongan, warung makan.

PENUTUP

Simpulan. Sebagai hasil penelitian ini dapat disimpulkan beberapa hal berikut ini: **Pertama.** Tingkat pendidikan memiliki pengaruh positif terhadap pengeluaran konsumen terhadap air minum dalam kemasan. **Kedua.** Penghasilan memiliki pengaruh positif pengeluaran konsumen untuk air minum dalam kemasan. **Ketiga.** Jumlah anggota keluarga memiliki pengaruh positif secara sendiri-sendiri maupun secara bersama-sama terhadap pengeluaran konsumen untuk air minum dalam kemasan. **Keempat.** Pengeluaran konsumen untuk air minum dalam kemasan atas tingkat pendidikan, penghasilan, jumlah anggota keluarga dan pekerjaan berpengaruh signifikan. **Kelima.** Jika dilihat dari keeratan hubungan atau daya jelas yang diberikan oleh variabel tingkat pendidikan, penghasilan, pekerjaan dan jumlah anggota keluarga terhadap pengeluaran konsumen untuk air minum dalam kemasan semuanya rendah kecuali variabel penghasilan pengaruhnya termasuk sedang.

Saran. Berdasarkan hasil penelitian ini ternyata ditemukan bahwa baik penghasilan, tingkat pendidikan, pekerjaan, maupun jumlah anggota keluarga memiliki pengaruh positif dengan pengeluaran konsumen untuk air minum dalam kemasan. Oleh karena air minum dalam kemasan merupakan upaya meningkatkan derajat kesehatan masyarakat maka perlu diperhatikan faktor-faktor seperti penghasilan, tingkat pendidikan, pekerjaan, serta menegnai jumlah anggota keluarga. Di antara keempat faktor tersebut penghasilan merupakan faktor yang paling akurat yang dapat segera meningkatkan pengeluaran konsumen untuk air minum dalam kemasan.

Upaya peningkatan pengeluaran konsumen untuk air minum dalam kemasan melalui penghasilan tersebut menjadi tanggung jawab seluruh pelaku pembangunan baik pemerintah, swasta maupun masyarakat itu sendiri. Jadi di sini diperlukan kebersamaan untuk mewujudkan upaya tersebut. Meskipun jumlah anggota keluarga, maupun tingkat pendidikan, pekerjaan adalah faktor yang lebih mudah diandalkan bukan berarti faktor penghasilan sulit untuk dapat diandalkan. Ketiga faktor yang terakhir itu berjalan berdampingan dan hendaknya menjadi prioritas jangka panjang.

Upaya peningkatan pengeluaran konsumen untuk air minum dalam kemasan dapat dilakukan melalui unit-unit pelayanan kesehatan yang ada, atau melalui tenaga kesehatan yang ada di masyarakat. Utamanya, sasaran peningkatan pengeluaran konsumen untuk air minum dalam kemasan ini adalah kalangan ekonomi menengah kebawah. Sebagai alternatif maka diperlukan suatu harga yang terjangkau bagi kalangan ini. Agar dapat tercipta situasi yang demikian, diperlukan teknologi tepat guna yang dapat mengefisienkan berbagai segi ekonomis oleh para produsen air minum dalam kemasan.

Pada hasil penemuan dalam penelitian ini menunjukkan adanya hubungan antara pengeluaran konsumen terhadap air minum dalam kemasan (Y) dengan variabel-variabel bebas penghasilan, tingkat pendidikan, pekerjaan, jumlah anggota keluarga yang signifikan dan koefisien korelasi yang semuanya mendekati nol yang berarti pengaruh yang rendah kecuali penghasilan termasuk hubungannya sedang. Olehnya itu perlu adanya upaya peningkatan pengeluaran konsumen untuk air minum dalam kemasan pada semua perusahaan air minum dalam kemasan yaitu dengan upaya senantiasa memelihara dan meningkatkan kualitas produksinya, juga sangat diharapkan adanya pengawasan secara kontinu oleh pemerintah dan instansi yang terkait pada perusahaan air minum dalam kemasan agar sesuai harapan masyarakat, karena air minum dalam kemasan sangat

menunjang kesehatan masyarakat. Tak kalah pentingnya kebijakan pemerintah dan instansi yang terkait dalam hal fasilitas, dukungan dan bantuan kredit modal usaha.

DAFTAR RUJUKAN

- Abustan, Idrus, Muhammad. (1989) *Gerak Penduduk, Pembangunan dan Perubahan Sosial*. Universitas Indonesia PRESS: Jakarta.
- Agenda 21 Indonesia Strategi Nasional untuk Pembangunan Berkelanjutan*. 1996. Kantor Menteri Negara Lingkungan Hidup: Jakarta.
- As'ad, Mohammad. (1984) *Psikologi Industri*. Liberty: Yogyakarta.
- Azwar, Asrul. (1989) *Pengantar Ilmu Kesehatan Lingkungan*. Mutiara Sumber Widya: Jakarta.
- Badan Pusat Statistik. (2003) *Statistik Potensi Desa Propinsi Sulawesi Selatan*. Jakarta Indonesia. Badan Pusat Statistik.
- Badan Pusat Statistik. (2004/2005) *Sulawesi Selatan Dalam Angka. Propinsi Sulawesi Selatan*.
- Badan Pusat Statistik. (2004) *Statistik Sosial Dan Ekonomi Rumah Tangga Sulawesi Selatan. Propinsi Sulawesi Selatan*. Badan Pusat Statistik.
- Badan Pusat Statistik. (2003) *Statistik Industri Besar Dan Sedang Propinsi Sulawesi Selatan*. Badan Pusat Statistik.
- Badan Pusat statistik. (2004) *Direktori Industri Besar Dan Sedang. Propinsi Sulawesi Selatan*. Badan pusat Statistik.
- Badan Pusat Statistik. (2003) *Statistik Air Bersih*. Propinsi Sulawesi Selatan. Badan Pusat Statistik.
- Badan Pusat Statistik. (2002) *Statistik Lingkungan Hidup Indonesia*. Jakarta-Indonesia: Badan Pusat statistik.
- Boediono. (1982) *Ekonomi Makro: Pengantar Ilmu Ekonomi No.2 Edisi 4*. BPFE Yogyakarta: Yogyakarta.
- Dewan Standardisasi Nasional-DSN, Standar Nasional Indonesia-SNI 01-3553-1996 ICS 67.160.20.
- Dumairy. (1999) *Perekonomian Indonesia*. Fakultas Ekonomi Universitas Gaja Mada: Jakarta.
- Edilius, dkk. (1992) *Pengantar Ekonomi Perusahaan*. Rineka Cipta: Jakarta.
- Edward, T., Dowling. (1996) *Matematika Ekonomi*. Erlangga: Jakarta.
- Entjang, Indan. (1982) *Ilmu Kesehatan Masyarakat*. Alumni: Bandung.
- Nopirin. (1987) *Ekonomi Moneter*. BPFE Yogyakarta: Yogyakarta.
- Nopirin. (1992) *Ekonomi Moneter*. BPFE - Yogyakarta: Yogyakarta.
- Notoatmodjo, Soekidjo. (1993) *Pengantar Pendidikan Kesehatan dan Ilmu Perilaku Kesehatan*. Andi Offset: Yogyakarta.
- Nurland, F. (1993) *Alokasi Waktu dan Pengeluaran Rumahtangga Nelayan Etnis Bugis Makassar dan Mandar di Sulawesi Selatan*. Disertasi tidak diterbitkan. Makassar. Program Pascasarjana. KPK. IPB-Unhas.
- Sudjana. (1989) *Metoda Statistika*. Tarsito: Bandung.
- _____. (1989) *Desain dan Analisis Eksperimen*. Tarsito Bandung: Bandung.
- Sukarni, Mariyati. (1994) *Kesehatan Keluarga dan Lingkungan*. Kanisius: Yogyakarta.
- Sukirno, Sardono. (1994) *Makro Ekonomi*. Raja Grafindo Persada: Jakarta.

- Surbakti, Soedarti. (2003) *Keadaan Pekerja/Buruh/Karyawan di Indonesia*. Badan Pusat Statistik, Jakarta – Indonesia: Jakarta .
- _____. (2003) *Keadaan Angkatan Kerja Di Indonesia*. Badan Pusat Statistik, Jakarta – Indonesia: Jakarta.
- Thomas, F.Dernburg., dan Karyaman, Muchtar. (1999) *Makro ekonomi*. Erlangga: Jakarta.
- Tjiptoherijanto, Prijono. (1997) *Prospek Perekonomian Indonesia Dalam Rangka Globalisasi*. Rineka Cipta: Jakarta.
- Todaro, Michael P. (1997) *Economic Development*. Longman: London.
- Todaro, Michael P., Abdullah, Burhanuddin. (1991) *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga*. Erlangga: Jakarta.